

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Diri.

##### 1. Pengertian Konsep diri.

Konsep diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self concept* merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut. (Brooks, dalam Rakhmat, 2004).

Menurut Cawangas (dalam Calhoun, 2002) bahwa konsep diri merupakan seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepercayaannya dan kegagalannya. Konsep diri seseorang akan diupayakan mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang.

Menurut Bong & Clark (dalam zamroni) mengatakan “*Self-concept is a broader construct because it embraces a range of descriptive and evaluative inferences, with their ensuring affective reactions*” (McInerney & McInerney, 2006: 501). Konsep diri merupakan konstruk luas karena mencakup kesimpulan deskriptif dan evaluatif, disertai reaksi afektif. Konsep diri dikategorikan atas dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan psikologis.

William D. Brooks (dalam zamroni) menyebut konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived*

*from experiences and our interactions with others*". Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik (Rahmat, 2003: 99). Konsep diri adalah ramalan yang dipersiapkan untuk diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1995: 66). Konsep diri merupakan gambaran mental yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1995: 90).

William James dan Carl Rogers memandang *self* atau diri sebagai obyek pengalaman-pengalaman yang menunjuk pada "*I*" sebagai subjek atau "*me*" sebagai obyek (Burns, 1993: 8 & Latipun, dalam Zamroni 2010). James menyebut keduanya sebagai aspek dari diri yang global, yang berlangsung bersamaan dan secara tidak langsung ada pada setiap kepribadian sebagai pembeda antara pengalaman murni (*I*) dan isi-isi pengalaman itu (*Me*) sebagai satu kesatuan (Burns, dalam Zamroni 2010).

Konsep diri demikian disebut sebagai gambaran dan pandangan seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi (Agustiani, 2006: 138), berubah seiring bertambahnya waktu, dan tidak sama komposisinya pada kelompok yang berbeda (McInerney & McInerney, 2006: 502). Diri yang empiris menurut James terdiri dari empat komponen yang diklasifikasikan dengan urutan menurun menurut implikasinya bagi rasa harga diri, yaitu diri spiritual, diri kebendaan, diri sosial dan diri badaniah (Burns, dalam Zamroni, 2010).

Rainy (dalam Burn, 2002) menyatakan bahwa konsep diri merupakan individu yang dikenal pada individu tersebut sebagai konfigurasi yang unik. Diri yang dikenal merupakan hal-hal yang di persepsikan oleh individu tersebut, konsep-konsep dan

evaluasi mengenai diri sendiri juga termasuk gambaran-gambaran dari orang lain terhadap dirinya yang dirasakan dan digambarkan sebagai pribadi yang diinginkan, yang dipelihara dari suatu pengalaman lingkungan yang dievaluasinya secara pribadi.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya, termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek tujuan serta keinginannya (Song, 1982).

Menurut Calhoun dan Acocella (2002) konsep diri adalah pandangan pribadi individu terhadap dirinya yang meliputi tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri, pengharapan mengenai diri dan penilaian tentang diri sendiri. Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang individu ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak ada satu daftar julukan yang menggambarkan tentang dirinya: usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dimensi kedua dari konsep diri adalah pengharapan mengenai diri. Pada saat individu mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan individu menjadi apa di masa mendatang. dimana individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri. Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri setiap hari, mengukur apakah individu bertentangan dengan pengharapannya bagi diri sendiri dan standar individu bagi dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kesadaran dan pemahaman terhadap dirinya sendiri dimana kesadaran dan pemahaman akan dirinya semakin mencerminkan prinsip hidup dan kehidupannya.

## **2. Aspek-aspek Konsep Diri.**

William H. Fitts (dalam Zamroni, 2010)) menjabarkan konsep diri secara lebih rinci, pandangan diri ini ada lima kategori, yakni:

1. Diri fisik, yaitu pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).
2. Diri keluarga, yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.
3. Diri pribadi, yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
4. Diri moral etik, yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.
5. Diri sosial, yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya (Agustiani, dalam Zamroni 2010).

Isi konsep diri menurut pandangan Berzonsky (dalam Burns, 2002) terdiri atas:

- a. Aspek fisik meliputi : penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
- b. Aspek sosial meliputi : bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauhmana penilaian dirinya terhadap keluarga, masyarakat dan pekerjaanya.
- c. Aspek moral meliputi : nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.
- d. Aspek psikis meliputi : pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Kuper & Kuper (dalam Calhoun, 2002) menyebutkan dua aspek besar dalam menjelaskan konsep diri, yaitu identitas dan evaluasi diri. *Pertama*, konsep identitas. Konsep ini terfokus pada makna yang dikandung diri sebagai suatu obyek, memberi struktur dan isi pada konsep diri, dan mengaitkan diri individu pada sistem sosial.

Secara umum, identitas mengacu pada siapa atau apa dari seseorang, sekaligus mengacu pada pelbagai makna yang diberikan pada seseorang oleh dirinya sendiri dan orang lain. *Kedua*, evaluasi diri (atau harga diri) dapat terjadi pada identitas-identitas tertentu yang dianut oleh individu, atau dapat juga terjadi pada evaluasi holistik tentang diri. Menurut Gecas & Schwalbe (dalam Calhoun, 2002) individu biasanya lebih tertarik untuk membuat evaluasi diri berdasarkan dua kategori besar, yaitu pengertian mereka tentang kompetensi atau kemampuan diri mereka, dan pengertian mereka tentang kebaikan atau nilai moral.

### **3. Dimensi konsep diri**

Calhoun & Acocella (2002) membagi konsep diri ke dalam tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi pengetahuan,

yaitu deskripsi seseorang terhadap dirinya. Misalnya jenis kelamin, etnis, ras, usia, berat badan, atau pekerjaan.

b. Dimensi harapan,

yaitu kepemilikan seseorang terhadap satu set pandangan mengenai kemungkinan akan menjadi apa dirinya kelak.

c. Dimensi penilaian,

yaitu penilai tentang diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitiannya Marsh (2000) menyimpulkan bahwa evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rangka untuk memperbaiki diri sendiri di masa mendatang akan memunculkan konsep diri yang sangat kuat.

#### **4. Karakteristik Konsep Diri.**

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2004), mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif dan seseorang dengan konsep diri negatif. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator dari:

a. Orang dengan konsep diri positif, dapat dilihat jika individu :

- 1) Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah.
- 2) Merasa setara atau sederajat dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.

- 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat.
- 5) Memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri.
- 6) Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan aspek yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya.

b. Orang dengan konsep diri negatif, dapat dilihat jika individu :

- 1) Peka terhadap kritik, namun di persepsi sebagai upaya orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya.
- 2) Cenderung menghindari dialog yang terbuka.
- 3) Selalu mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru.
- 4) Sangat respek terhadap berbagai pujian yang ditujukan pada dirinya dan segala atribut atau embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- 5) Memiliki kecenderungan bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
- 6) Jarang bahkan tidak pernah mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain.
- 7) Memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain.
- 8) Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak, karena itulah cenderung bereaksi untuk menciptakan permusuhan.

9) Tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar.

10) Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, enggan bersaing dan berprestasi, serta tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif, cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri, dan sebaliknya individu dengan konsep diri negatif, maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan nilai-nilai atau pandangan yang negatif tentang segala kondisi atau sistem sosial yang ada.

Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, baik positif maupun negatif akan mempengaruhi cara penilaian individu tersebut mengenai dirinya dan lingkungan karena itu akan sangat mempengaruhi perilakunya. Individu akan cenderung bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya.

## **5. Faktor-faktor Pembentuk Konsep Diri.**

Pudjijogjanti (1993) berpendapat bahwa terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Reaksi dari orang lain.

Caranya dengan mengamati pencerminan perilaku seseorang terhadap respon orang lain, dapat dipengaruhi dari diri orang itu sendiri.

b. Perbandingan dengan orang lain.

Konsep diri seseorang sangat tergantung pada cara orang tersebut

membandingkan dirinya dengan orang lain.

c. Peranan seseorang.

Setiap orang pasti memiliki citra dirinya masing-masing, sebab dari situlah orang tersebut memainkan peranannya.

d. Identifikasi terhadap orang lain.

Pada dasarnya seseorang selalu ingin memiliki beberapa sifat dari orang lain yang dikaguminya.

Menurut Epstein (1973) lima faktor yang mempengaruhi pembentuk konsep diri, yaitu:

- a. Citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik.
- b. Bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi.
- c. Umpan balik dari lingkungan.
- d. Identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat.
- e. Pola asuh orang tua.

## 6. Komponen-komponen Konsep Diri

Sebagaimana diketahui bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya baik secara fisik maupun psikis. Hurlock (1999) menyebutkan bahwa ada tiga komponen dalam konsep diri, yaitu:

### a. Komponen Perseptual

Merupakan komponen seseorang terhadap penampilan tubuh dan kesan yang dibuat terhadap orang lain. Komponen perceptual mencakup gambaran tentang daya tarik dan kesesuaian sex dari tubuhnya, arti penting dari bagian-bagian tubuhnya seperti otot-otot, terhadap tingkah laku dan pengaruhnya dimata orang lain. Komponen ini disebut sebagai konsep diri fisik (*psychical self concept*).

#### **b. Komponen Conceptual**

Adalah pengertian seseorang terhadap karakteristik tertentu, kemampuan pemikiran dan ketidakmampuan, latar belakang dan asalnya serta masa depannya. Komponen conceptual ini tersusun atas kualitas penyesuaian diri (misalnya kejujuran, kepercayaan diri, kemandiriannya, keberaniannya dan sebaliknya). Komponen ini disebut juga konsep diri psikologis (*psychological self concept*).

#### **c. Komponen Attitudinal**

Merupakan perasaan seseorang terhadap dirinya, sikap terhadap status masa kini dan prospek masa depan, perasaan terhadap keberartian dan sikap terhadap penghargaan diri dan rasa malu. Terkandung di dalamnya kepercayaan, keyakinan, nilai, ideal, aspirasi dan komitmen atas filosofi hidupnya.

Menurut Pudjijogjanti (1993) konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya misalnya “saya mahasiswa pemalu” atau “saya mahasiswa pintar”. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran diri dalam (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri. Penilaian tersebut akan membentuk

penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta harga diri (*self esteem*) individu.

Pranata (dalam Burn, 2002) menjelaskan komponen-komponen dari konsep diri terdiri dari:

a. *Physical self* atau citra diri

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang akan citra tampang tubuh maupun keseluruhan pribadinya. Hal ini menggambarkan pandangan individu terhadap tubuhnya dan lain-lain yang berhubungan dengan tubuhnya, seperti kesehatan, penampilan, ketampanan dan sebagainya.

b. *Personal self (ideal self)* atau diri ideal

Merupakan harapan idealisme seseorang terhadap jangkauan hidup dan kehidupannya, akan menjadi apa kehidupannya kelak yang merupakan aspirasi setiap individu. Ini menggambarkan seberapa besar penilaian individu terhadap dirinya, seberapa besar individu merasakan sebagai diri yang adekuat, dan juga menggambarkan pilihan terhadap kepribadiannya terlepas dari penilaian terhadap tubuh dan hubungannya dengan orang lain sekitarnya.

c. *Family self* atau citra keluarga

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang terhadap citra ayah, ibu dan sanak saudaranya, ini menggambarkan persepsi diri individu dalam kaitannya dengan kelompok primer seperti keluarga dan teman dekatnya.

d. *Social self* atau citra kelompok sosial

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang terhadap citra diri kelompok

sosialnya dimanapun orang tersebut terkait dengan komitmennya. Hal ini menggambarkan persepsi diri individu dalam kaitannya dengan interaksi sosialnya dengan orang lain.

## 7. Konsep diri dalam perspektif islam

Ajaran Islam mengajarkan seorang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi (berpandangan positif terhadap diri kita sendiri). Untuk itulah seorang muslim tidak boleh bersikap lemah, yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 139, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.(al-Imran: 139)

Manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya serta menempuh kemajuan dalam hidupnya dari zaman ke zaman. Karena itu orang-orang islam tidak perlu memandang dirinya rendah atau negatif. Sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan daripada makhluk-makhluk lain dengan kelebihan yang sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ ۗ

عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka didaratan dan dilautan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”. (Al-Isra’: 70)

Begitu mulianya manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain, sehingga sangat disayangkan jika manusia masih mempunyai sikap yang tidak menghargai terhadap apa yang dianugerahkan oleh Tuhan.

## **B. Sikap terhadap judi**

### **1. Pengertian sikap**

Sikap adalah suatu proses mental yang terorganisasi melalui pengalaman, yang merupakan kesediaan atau kecenderungan dalam berkreasi terhadap manusia objek atau situasi ( Abdul, 1984: 143).

Perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 938).

Suatu sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu (Satmoko, Ny., 1995: 315).

Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Bimo Walgito, 1994: 109).

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu (Sarlito, 1996: 94).

Dari ulasan tentang sikap tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sikap adalah tindakan atau tingkah laku tertentu yang dipilih diantara sejumlah pilihan tindakan yang biasa dilakukan. Sikap yang ada pada diri setiap manusia adalah faktor yang dapat mendorong atau menimbulkan tingkah laku tertentu walaupun tidak selalu aktif setiap saat. Sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi positif (menerima) ataupun negatif (menolak) terhadap suatu objek berdasarkan penilaian diri terhadap objek itu dan sikap seseorang lebih banyak diperoleh melalui proses belajar dibandingkan dengan pembawaan atau hasil perkembangan dan kematangan.

Berkaitan dengan pandangan para ahli diatas, maka Bimo Walgito mengatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur, yaitu :

- a. Komponen kognitif atau komponen perseptual,

yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, atau hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap.

- b. Komponen afektif atau komponen emosional,

yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang

terhadap objek sikap yaitu positif atau negatif.

- c. Komponen konatif atau komponen perilaku (*Action Componenti*),

yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu besar kecilnya kecenderungan bertindak terhadap objek sikap (Bimo Walgito, 1994: 110).

Satmoko Ny., dalam buku Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (1995) mengatakan bahwa sikap mempunyai fungsi :

- a. Fungsi organisasi,

keyakinan yang terkandung dalam sikap kita memungkinkan kita mengorganisasikan pengalaman sosial kita. Membebaskan padanya perintah tertentu dan memberikan makna, sehingga mempunyai dasar untuk bertindak.

- b. Fungsi kegunaan,

bahwa kita menggunakan sikap untuk menegaskan sikap orang lain dan selanjutnya memperoleh persetujuan sosial.

- c. Fungsi perlindungan.

Sikap menjaga kita dari ancaman terhadap harga diri kita.

Untuk membedakan dari aspek-aspek psikis yang lain (seperti, motif, kebiasaan, dan pengetahuan) maka perlu dikemukakan ciri sikap sebagai berikut :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir.

Pada waktu dilahirkan, manusia belum membawa sikap-sikap tertentu

terhadap objek. Sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Sehingga sikap itu dapat dipelajari dan dapat berubah.

Sikap mempunyai kecenderungan stabil, sekaligus sikap itu dapat mengalami perubahan. Sikap itu dibentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu. Sehingga faktor pengalaman terlihat amat penting dalam rangka pembentukan sikap.

- b. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap.

Sikap itu terbentuk melalui proses persepsi terhadap objek. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu dari individu terhadap objek tersebut.

- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek.

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula pada kelompok di mana orang tersebut tergabung di dalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar.

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan bertahan lama pada diri orang yang bersangkutan. Sikap itu akan sulit berubah dan kalau dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap itu akan mudah berubah.

- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi.

Ini berarti sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (menyenangkan) dan juga dapat bersifat negatif (tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi di mana sikap mempunyai daya dorong bagi diri individu untuk perilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

- f. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Berbeda dengan refleks atau dorongan. Ciri-ciri sikap itu dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia.

Dalam pembentukannya, sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses, melalui kontak sosial/interaksi sosial yang dialami oleh individu lain secara terus-menerus. Di dalam interaksi/kontak sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota kelompok sosial dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Dengan demikian sikap menurut Sarlito Wirawan (1996: 95-96) dapat terbentuk oleh:

- a. Adopsi,

yaitu kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus yang lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap. Misal : Seorang yang sejak lahir sampai dewasa hidup di lingkungan yang fanatik islam, ia akan mempunyai sikap negatif terhadap daging babi.

b. Diferensi,

dengan berkembangnya intelegensi dan bertambahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, kemudian dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. Misal : Seorang anak kecil mula-mula takut pada setiap orang dewasa yang bukan ibunya. Lama kelamaan ia dapat membedakan antara ayah, bibi, kakak, dst., yang disukai dengan orang asing yang tidak disukainya.

c. Integrasi,

pembentukan sikap terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Misal : Orang desa yang sering mendengar tentang kehidupan kota dan sering membaca surat kabar yang diterbitkan di kota, maka dalam diri orang tersebut mulai sikap positif terhadap kota dan ia terdorong untuk pergi ke kota.

d. Trauma,

yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mangajukan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. Misal : Orang yang sekali pernah jatuh dari sepeda motor, selamanya tidak suka lagi naik sepeda motor.

Selain hal-hal di atas ada pendapat lain yang ikut membentuk sikap manusia, adalah :

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Penghayatan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap-sikap. Untuk dapat mempunyai penghayatan dan tanggapan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Penghayatan itu akan membentuk sikap negatif atau positif, tergantung pada banyak faktor. Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut (Middlebrook, 1974).

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, orang cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting seperti orang tua, guru, isteri, suami, teman kerja, orang yang social ekonominya tinggi dll. Kecenderungan itu antara lain dimotivasi oleh keinginan berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut, walaupun kadang-kadang peniruan sikap orang yang dianggap penting itu terjadi tanpa disadari oleh individu dan dibentuk oleh kharisma atau otoritas orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Kebudayaan tanpa kita sadari telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang

memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual (Syifudin Azwar, 1995: 33-44).

d. Media massa

Dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi itu bila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu, sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga Pendidikan serta Lembaga Agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan yang pada gilirannya dapat berperan dalam menentukan sikap individu.

f. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap, kadang-kadang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan, bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap yang segera berlaku begitu frustrasi telah hilang tetapi juga dapat pula yang bertahan

lama. Contoh dari sikap ini adalah prasangka (prejudice). Prasangka ini tidak favourable terhadap sekelompok orang, tidak toleran, tidak fair, karena itu yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang-orang yang sangat frustrasi.

## **2. Pengertian judi.**

Judi atau permainan “judi” atau “perjudian” menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah “Permainan dengan memakai sesuatu sebagai taruhan”. Berjudi adalah “Mempertaruhkan sejumlah barang berharga atau harta dalam permainan tebakan berdasarkan kebetulan, dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah uang atau harta semula”.

Perjudian menurut Kartini Kartono (2001) adalah: “Pertaruhan dengan sengaja, yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa, permainan pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.

Judi atau perjudian adalah pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya (Kindstedt, dalam Iqbal, 2010).

Menurut Supratiknya (dalam Fransiska, 2008) Judi adalah perilaku masokhis yang diliputi rasa bersalah dan ingin menghukum dirinya. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa para penjudi potologis biasanya memiliki ciri-ciri kepribadian seperti kurang matang, berjiwa pemberontak, pemburu pertualangan,

percaya pada takhayul, dan pada dasarnya bersifat psikopatik.

Secara lanjut supratiknya menyebutkan beberapa tanda-tanda bahwa judi bisa menjadi masalah meliputi:

- 1) Peningkatan kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, kriminalitas, dan bunuh diri pikiran.
- 2) Rugi dari nilai diri, spiritual kesejahteraan, kesehatan, hubungan, stabilitas dan keuangan.

Studi menunjukkan bahwa walaupun banyak orang berpartisipasi dalam perjudian sebagai bentuk rekreasi atau bahkan sebagai alat untuk memperoleh penghasilan, perjudian seperti perilaku yang melibatkan variasi dalam kimia otak, dapat menjadi kecanduan psikologis dan perilaku berbahaya pada beberapa orang. Pengulangan jadwal juga dapat membuat penjudi bertahan dalam perjudian bahkan setelah kerugian diulang (<http://en.wikipedia.org/wiki/Gambling>).

Penjudi adalah orang yang melakukan perjudian. Perjudian (*gambling*) dalam kamus Webster didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan elemen risiko. Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu kerugian ([www.Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com)).

Penjudi, yaitu individu yang menghabiskan begitu banyak waktu dan uang untuk berjudi dan individu yang merugikan orang-orang yang dekat dengannya (Collins, <http://www.gamblingstudies.salford.ac.uk>).

Masalah judi dapat menimbulkan bahaya yang signifikan terhadap individu, orang-orang di sekitar individu, dan untuk masyarakat. Pada tingkat individu, judi

dapat menyebabkan masalah yang signifikan yaitu tekanan psikologis, menimbulkan masalah hukum dan keuangan, dan mengganggu pekerjaan dan belajar. Pada tingkat yang lebih luas, dapat menyebabkan kerusakan dalam hubungan yang penting, gangguan dalam keluarga dan mengabaikan, dan dapat berkontribusi terhadap perilaku kriminal.

Menurut Papu (2002), pada dasarnya ada tiga tingkatan atau tipe penjudi, yaitu:

a. *Social Gambler*

Penjudi tingkat pertama adalah para penjudi yang masuk dalam kategori "normal" atau seringkali disebut *social gambler*, yaitu penjudi yang sekali-sekali pernah ikut membeli *lottery* (kupon undian), bertaruh dalam pacuan kuda, bertaruh dalam pertandingan bola, permainan kartu atau yang lainnya.

Penjudi tipe ini pada umumnya tidak memiliki efek yang negatif terhadap diri maupun komunitasnya, karena penjudi pada umumnya masih dapat mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Perjudian bagi individu dianggap sebagai pengisi waktu atau hiburan semata dan tidak mempertaruhkan sebagian besar pendapatan individu ke dalam perjudian. Keterlibatan individu dalam perjudian pun seringkali karena ingin bersosialisasi dengan teman atau keluarga. Di negara-negara yang melegalkan praktek perjudian dan masyarakat terbuka terhadap suatu penelitian seperti di USA, jumlah populasi penjudi tingkat pertama ini diperkirakan mencapai lebih dari 90% dari orang dewasa.

b. *Problem Gambler*

Penjudi tingkat kedua disebut sebagai penjudi "bermasalah" atau *problem gambler*, yaitu perilaku berjudi yang dapat menyebabkan terganggunya

kehidupan pribadi, keluarga maupun karir, meskipun belum ada indikasi bahwa individu mengalami suatu gangguan kejiwaan (*National Council on Problem Gambling USA, 1997*).

Para penjudi jenis ini seringkali melakukan perjudian sebagai cara untuk melarikan diri dari berbagai masalah kehidupan. Penjudi bermasalah ini sebenarnya sangat berpotensi untuk masuk ke dalam tingkatan penjudi yang paling tinggi yang disebut penjudi patologis jika tidak segera disadari dan diambil tindakan terhadap masalah-masalah yang sebenarnya sedang dihadapi. Menurut penelitian Shaffer, Hall, dan Vanderbilt (1999) yang dimuat dalam *website Harvard Medical School* ada 3,9% orang dewasa di Amerika Bagian Utara yang termasuk dalam kategori penjudi tingkat kedua ini dan 5% dari jumlah tersebut akhirnya menjadi penjudi patologis.

c. *Pathological Gambler*

Penjudi tingkat ketiga disebut sebagai penjudi "*patologi*" atau *pathological gambler* atau *compulsive gambler*.

Ciri-ciri penjudi tipe ini adalah ketidakmampuannya melepaskan diri dari dorongan-dorongan untuk berjudi. individu sangat terobsesi untuk berjudi dan secara terus-menerus terjadi peningkatan frekuensi berjudi dan jumlah taruhan, tanpa dapat mempertimbangkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, karir, hubungan sosial atau lingkungan disekitarnya.

### **3. Sikap terhadap judi**

Menurut Breen, R. B., & Zuckerman, M. (1999) aspek-aspek sikap yang

muncul ketika individu di hadapkan pada perilaku judi meliputi:

a. Kepercayaan irasional

Seseorang dikatakan berperan pada sebuah kepercayaan irasional jika mereka percaya pada sesuatu, walaupun terdapat bukti jika hal itu bertentangan dengan kenyataan. Tiga keadaan yang menyebabkan tidak rasional :

- 1) Masyarakat memiliki sebuah ideologi atau pandangan hidup yang salah. Akan tetapi karena mereka telah meyakiniya secara turun temurun maka meskipun tidak masuk akan tetap mendapatkan hati atau keyakinan pada diri individu.
- 2) Masyarakat memiliki sebuah ideologi dimana penilaian pandangan sama-sama benar. Dimasyarakat yang satu, ideologinyalah yang paling benar dan masyarakat lain menganggapnya juga demikian.
- 3) Masyarakat yang percaya bahwa ketika mengikuti suatu ideologi, maka harus cukup bukti yang jelas dan bersikap adil, disana masyarakat dapat menghubungkannya dengan kebenaran objektif.

b. Bias kognitif

Bias kognitif adalah akar dari beberapa faktor antara lain *faulty reasoning*, *better information* dan nasehat yang dapat mengkoreksi keputusan. Beberapa contoh *cognitive bias* antara lain *overconfidence bias* adalah sebuah kepercayaan yang tidak dijamin hanya berdasarkan alasan intuisi, *judgments*, dan kemampuan kognitif, *cognitive dissonance bias* adalah saat informasi baru yang didapat menimbulkan konflik dengan pengertian awal, orang sering tidak nyaman dengan pengalaman itu dan *illusion of control bias* adalah kecenderungan manusia percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau paling tidak mempengaruhi hasil

tetapi pada kenyataannya mereka tidak dapat.

c. Penilaian pro-judi

Sebagian masyarakat berpandangan dan biasanya mereka menerima adanya judi tanpa menghiraukan akibat-akibat yang ditimbulkan baik pada dirinya maupun pada masyarakat. Karena mereka hanya memandang dan memperhatikan pada segi keuntungannya saja, dan mereka menerima judi sebagai salah satu di antara jalan keluar untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Misalnya ingin kaya secara cepat ingin mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dengan tenaga dan biaya yang ringan. Golongan pertama ini beranggapan bahwa masalah judi dipandang sebagai perbuatan yang biasa, bahkan merupakan mata pencaharian sehari-hari, dapat menghasilkan sebanyak-banyaknya dengan melalui permainan judi.

Ada pandangan lain yang berpendapat dan cenderung cara berfikir terhadap judi hanya ditinjau dari segi ekonomi semata-mata, yang dihubungkan dengan masalah pembangunan sehingga menganggap judi itu benar dan tepat sekali dan harus diterima, karena dengan melalui cara lain tidak mungkin, walaupun mungkin dalam waktu yang lama sekali, berarti secara tidak langsung menghambat jalannya pembangunan yang sudah direncanakan, dengan demikian mereka cenderung untuk menggunakan falsafah menghalalkan segala cara. Dengan berfikir dari segi ekonomis memang tepat sekali untuk mempercepat masuknya dan atau hasil yang dimaksudkan, dan dapat ditumpuk yang relatif singkat, dengan perjudian uang mengalir gampang sekali. Inilah pandangan atau penilaian bagi golongan yang senang dan menerima kehadiran judi, yang dititik beratkan pada segi keuntungan saja, tanpa menghiraukan akibat negatifnya.

d. Mencari keuntungan (*chasing*)

berjudi oleh sebagian individu dianggap sebagai sebuah profesi atau usaha yang dapat mendatangkan keuntungan. Dalam berjudi, individu selalu memikirkan jumlah keuntungan yang akan dia peroleh dalam berjudi, karena mereka menganggap bahwa barang atau harta benda yang di jadikan taruhan adalah modal yang akan kembali dengan jumlah yang lebih.

#### 4. Sikap terhadap Judi dalam perspektif islam

Agama islam dengan tegas mengharamkan perilaku judi, secara otomatis aktivitas judi menjadi sebuah larangan keras dalam ajaran islam, sebagaimana yang tercantum dalam surat al-maidah ayat 90:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

Dalam Surat al-baqarah ayat 219 juga ditegaskan hukum judi sebagaimana ayat berikut:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Dua ayat di atas menegaskan hukum judi yaitu haram karena dalam judi banyak terdapat kemudharatan. Oleh karena itu perilaku judi jika dipandang dari berbagai aspek merupakan perbuatan yang tidak baik sehingga perlu dihindari. Masalah yang kemudian muncul adalah jika terdapat individu yang berjudi maka faktor apa yang menyebabkan perilaku tersebut.

### C. Mahasiswa

Definisi mahasiswa menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (kamus, 1997) adalah individu yang belajar di perguruan tinggi Montgomery dalam Papalia dkk (2007) menjelaskan bahwa perguruan tinggi atau universitas dapat menjadi sarana atau tempat untuk individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kepribadian, khususnya dalam melatih keterampilan verbal dan kuantitatif, berfikir kritis dan moral reasoning.

Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual. Sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu berfikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda manusia sering kali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004). Mahasiswa dalam perkembangannya berada pada kategori remaja akhir yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun (Monks dkk, 2001). Menurut Papalia

dkk (2007), usia ini berada pada tahap perkembangan dari remaja atau adolescence menuju dewasa muda atau young adult hood. Pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap penentuan sikap ataupun penilaiannya terhadap sesuatu.

#### **D. Hubungan Konsep Diri Dengan Sikap Terhadap Judi**

Aspek perilaku dalam kehidupan manusia, yang dapat menunjang kualitas kepribadiannya, dimana salah satu unsur yang berkaitan dengan dunia sekitarnya adalah *self concept* atau konsep diri.

Menurut Burn (2002) bahwa konsep diri merupakan seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepercayaannya dan kegagalannya. Konsep diri seseorang akan diupayakan mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang.

Pudjijoyanti (1993) mengemukakan tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam penentuan perilaku:

- a. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin. Muncul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan, untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan merubah perilaku. Di sinilah konsep diri berperan. Perilaku seperti apa yang akan dia munculkan tergantung pada konsep diri apa yang dia kembangkan.

- b. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan kerana individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap diri sendiri. Sikap dan pandangan negatif tentang diri sendiri menyebabkan individu hidup dengan muka masam, dan sikap dan pandangan positif terhadap diri menyebabkan individu memandang keseluruhan hidupnya dengan tersenyum.
- c. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti konsep diri seperti yang dikemukakan oleh Mc. Camdless bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri sendiri akan menyebabkan individu menaruh patokan harapan yang rendah, patokan yang rendah itu akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Menurut Chalhoun (2002), konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan '*good self esteem*', '*good self confidence*', dan kemampuan melihat diri secara realistik. Sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Konsep diri yang negatif akan muncul jika seorang mengembangkan perasan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti dan kurang percaya diri. Seseorang dikatakan

mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup.

Individu yang melakukan perilaku judi dapat diartikan bahwa konsep dalam diri yang dimilikinya belum mengarah kearah yang positif, kurang optimis dan kurang percaya diri. Perasaan-perasaan tersebut menimbulkan konsep yang kurang baik terhadap perilaku yang akan dilakukannya seperti munculnya perilaku judi. Individu yang berjudi dapat diartikan bahwa individu tersebut memiliki konsep diri yang kurang baik karena jika konsep diri individu baik maka perilaku yang dimunculkan dominan mengarah ke hal-hal yang baik.

Pengaruh konsep diri terhadap sikap individu khususnya terhadap aktifitas judi merupakan suatu hal yang dapat dipastikan. Hal tersebut terbukti karena individu memiliki konsep diri yang berfungsi sebagai instruktur dalam proses pemunculan sikap sehingga sikap yang terlihat membuktikan tipe konsep diri yang dimilikinya.

Konsep diri yang positif akan memunculkan sikap yang positif, sedangkan konsep diri yang negatif akan memunculkan sikap yang negatif juga. Perilaku judi merupakan salah satu perilaku negatif yang keberadaannya di Indonesia dilarang, sehingga dapat ditarik garis lurus bahwa jika individu menunjukkan sikap positif (pro) terhadap aktifitas judi maka individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif, sebaliknya jika individu bersikap negatif (kontra) terhadap perjudian maka dapat dipastikan bahwa individu tersebut memiliki konsep diri yang positif.

#### **E. Hipotesis.**

Berdasarkan latar belakang dan uraian beberapa teori di atas, peneliti mengajukan

hipotesis bahwa terdapat hubungan antara konsep diri individu dengan sikap terhadap judi.

